BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk taqwa kepada Allah Swt. adalah kita melaksanakan hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Hak yang terbesar diantara hamba Allah adalah hak orangtua. Islam telah menempatkan kedua orangtua pada kedudukan yang mulia dan tinggi. Allah Swt. telah menegaskan di dalam Alquran bahwa setiap muslim wajib untuk mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Kemudian disertai dengan perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orangtua. Dan orangtua adalah pembawa berkah dalam kehidupan anaknya. Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa keridhoan Allah Swt. bersama keridhaan orangtuanya dan kemurkaan Allah Swt. bersama kemurkaan orangtua. Maksudnya adalah Allah Swt. akan meridhai seseorang apabila orangtuanya meridhainya dan sebaliknya, Allah juga akan memurkai seseorang jika orang tuanya memurkainya.

Birr memiliki makna kebajikan, bakti, *al-wãlidaîn* artinya dua orangtua atau ibu bapak. *Birr al-wãlidaîn* adalah berbuat baik atau berbakti kepada kedua orangtua.[1] Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata bakti memiliki makna setia menghambakan diri, perbuatan yang menunjukan kesetian, perbuatan yang menyatakan tunduk dan hormat. Sedang berbakti memiliki makna berbuat tunduk

[1] Abu Ahmadi dan Abdullah, *Kamus Pintar Agama Islam,* (Solo: CV Aneka, 1992), h. 58

dan hormat bersikap patuh dan taat.[2] Jadi, *birr al-wãlidaîn* adalah sikap dan perbuatan baik yang ditujukan kepada kedua orangtua, dengan memberikan penghormatan, pemuliaan, ketaatan dan senantiasa bersikap baik termasuk memberikan pemeliharaan dan penjagaan dimasa tua keduanya.

Menurut M.Quraish Shihab: kata berbakti kepada orangtua yang di perintahkan oleh agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak). [3]

Alquran menyebut kata kebaikan dengan *ihsânân,husn, barran, abrâr dan birr* yang seluruhnya terdapat pada 25 tempat.[4] Diantara ayat yang berbicara tentang kebaikan tersebut penulis meneliti 13 ayat yang menunjuk pada makna berbakti kepada kedua orangtua seperti dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 83, 180 dan 215, An-Nisā /4:36, Al-An'ām/6:151, Al-Isrā/17:23 dan 24, Al-Ahqāf /46: 15, Al-Ankabūt/29:8, Luqmān/31: 14, Ibrāhîm/14:41, An-Naml /27:10 dan Nūh/71:28.[5] Adapun untuk Asbabun nuzul dari semua ayat tersebut, penulis hanya menemukan tiga surah yang memiliki asbabun nuzul diantaranya adalah:

Asbabun nuzul Q.S. Al-Baqarah/2: 215 . Ibnu juraij ia berkata "orang-orang mukmin bertanya kepada Rasulullah Saw "wahai Rasulullah dimana kami

---

[2]Risa Agustin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Serba Jaya, t.t), h. 72.

[3]M.Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 7. h. 443.

[4] Muhammad Fūad abd BāqÎ, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Qurān Al-Karĩ,* (Indonesia: Dahlān, t.th), h. 202.

[5] Afzalulrahman, *Indeks Al-Qur'an, (*Jakarta: Amzah, 2009), Cet:ke-4, h. 95.

harus menginfakkan harta kami?" atas pertatanyaan itu Allah menurunkan ayat ini."(HR Ibnu Jarir).

Q.S. An-Nisā/4:36. Ibnu Abbas ra menjelaskan bahwa kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan Kardam bin Zaid sekutu Ka'ab bin Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi bin Abi Nafi,Bahri bin Amr, Huyay bin Akhtab dan Rifa'ah bin Zaid bin Rabut yang suatu hari dating kepada sahabat Anshar dan menasehati mereka. Ia berkata"janganlah kalian menafkahkan harta yang kalian miliki karena kami khawatir kalian akan menjadi fakir, lalu janganlah kalian tergesa-gesa menginfakan harta kalian sebab kalian belum mengetahui apa yang akan terjadi kelak. (HR Ibnu Jarir) .

Q.S. Al-Ankabūt/29:8. Sa'ad bin Abi Waqqas ra berkata: " ayat ini diturunkan berkenaan dengan ibuku yang karena mengetahui bahwa aku telah masuk Islam, suatu hari berkata, bukanlah Allah telah menyuruhmu untuk berbakti kepada kedua orangtua? Demi tuhan aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati, atau kamu kembali kafir (Hadis Shahih riwayat Muslim dan Tirmidzi).6

Dalam pergaulan di tengah masyarakat tidak akan terlepas dari orang yang usianya lebih tua, sebab pada dasarnya manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi berikutnya ke generasi berikutnya. Karena itu Islam mengatur bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda bergaul dengan sopan santun terhadap generasi yang tua. Orang yang lebih dekat dengan kita yang usianya lebih tua adalah kedua orangtua.

---

[6] Ahmad,Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun nuzul dan Terjemah,* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009) cet: keempat.

Orangtua dan anak adalah satu ikatan jiwa. Meskipun suatu saat, misalnya ayah dan ibu mereka bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosiaonal antara orangtua dan anak tidak terputus. Sejahat-jahat ayah adalah manusia yang harus di hormati. Lebih terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam keyakinan perbedaan agama sekalipun antara orangtua dan anak, maka seorang anak tetap di wajibkan menghormati orangtua sampai kapan pun. 7

Islam tidak membedakan antara orangtua yang muslim dengan yang kafir. Itu berarti anak harus tetap berbakti kepada keduanya sekalipun mereka kafir. Perintah berbakti kepada kedua orangtua dalam Alquran selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah Swt. dan agar tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Hal demikian sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam

Q.S Al- Ankabūt/29: 8

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

M.Quraish Shihab menafsirkan: Ayat diatas berbicara tentang larangan mengikuti orang tua yang memaksa anaknya mempersekutukan Allah. Namun sebelum menegaskan larangan itu, dikemukakan terlebih dahulu prinsip dasar perlakuan anak kepada kedua orang tuanya,kendati agama dan kepercayaan mereka berbeda dengan agama anak. Kata *husnãn* mencakup "segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". Kata "hasanah" digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orangtua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.[8]

---

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Antara Orangtua dan Anak dalam Keluarga,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 27.

[8] M.Quraish Shihab, *Op.cit.* Vol: 8. h,19-20.

Juga sesuai dengan penegasan dari Rasulullah Saw. bahwa:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ
فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ وَمُدَّتُهُمْ إِذْعَاهَادُ واالنَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ مَعَ اَبِيْهَا
فَاسْتَفْتَيْتُ النَّبِيِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ:إِنَّ أُمِّى قَدِمَتْ وَهِىَ رَاغِبَةٌ قَالَ:
نَعَمْ صِلِي أُمَّكِ (متفق عليه)

Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakar ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi Saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya. [9]

Begitulah Alquran menggambarkan tentang bagaimana manusia harus berbuat baik kepada kedua orangtua. Meskipun keduanya dalam keadaan kafir seorang anak berkewajiban tetap menghormati dengan sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan anak sebagai investasi hidup di dunia, yakni di harapkan agar anak berbuat baik kepada kedua orangtuanya saat keduanya sudah tua yang saat ini kondisi fisik umumnya melemah tidak sekuat saat masih muda belia. Oleh sebab itu lazim orangtua berharap agar anak-anaknya bisa membantu dia dalam menjalani sisa kehidupannya.[10]

Dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha dengan segenap kemampuan mengasuh, mendidik serta memelihara anak-anaknya agar menjadi keturunan yang baik. Seorang ayah mencari nafkah untuk biaya hidup, merawat,

---

[9] *Ibid.,* h.132.

[10] Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga(Dalam Islam dan Gagasan Implementasi),* (Banjarmasin: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010). h . 31.

mengasuh dan mendidik kita, tidak lain harapan mereka agar anak-anaknya menjadi manusia berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Hal inilah yang menuntut penghargaan anak-anak, penghargaan dalam arti penghormatan dan rasa terima kasih secara wajar. Penulis yakin, orangtua tidak akan meminta ganti rugi, atau perhitungan atas biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan anak, mereka hanya ingin melihat hasil yang baik dari kesuksesan yang diraih oleh anak-anaknya.

Begitu pentingnya peran kedua orangtua dalam pendidikan putra-putrinya sehingga nabi mengatakan bahwa kedua orangtua punya andil besar dalam mengarahkan dan membentuk putra-putrinya untuk menjadi pengikut suatu agama tertentu. Karena itu orangtua yang bijak akan selalu memberikan dasar-dasar yang benar bagi pendidikan putra-putrinya.[11]

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *Birrul wãlidain* tersebut, antara lain mengikuti keinginan dan saran orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan catatan penting selama keinginan dan saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, anak tidak mempunyai kewajiban untuk mematuhinya, bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskannya.

Islam mewasiatkan pentingnya menjaga hak-hak orangtua dan berbuat baik kepada mereka, hingga di sebagian riwayat di sebutkan bahwa hak orangtua sampai pada tingkat diisyaratkannya ridha mereka bagi diterimanya amal

---

[11] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an,*(Yogyakarta: 2010). Cet. Ke-1. h.5-6.

perbuatan anak, meskipun orangtua tersebut lalai. Bahkan, nasib anak akan berakhir di neraka jahanam, apabila mereka tidak memperoleh keridhaan orangtua dan penerimaan mereka. [12]

Diantara kebaikan *birr al-wãlidaîn* adalah sebagai berikut:

1. Termasuk amalan yang paling mulia.

عَنْ أَبِيْ الرَحْمَنِ عَبْدُ الله بن مَسْعُودٍ قال سَاَ لْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم ايُّ الْعَمَلِ اَحَبُّ الى الله تَعَالَى قال: الصَّلَاةُ على وَقْتِهَا قلْتُ: ثم اي قال:ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قلْتُ: ثُمَّ اَيْ قال: الجِهَادُ فى سَبِيْلِ الله (متفق عليه)[13]

Hadis di atas menjelaskan bahwa salah satu amalan yang paling dicintai oleh Rasulullah adalah berbakti pada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua termasuk amal yang utama setelah pilar penegaknya agama ini yaitu shalat.

2. Termasuk sebab masuknya seseorang ke Surga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلْ الْجَنَّةَ (راواه مسلم)[14]

Hadis di atas menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orangtua dan pahalanya sangat besar. Artinya adalah berbakti kepada kedua orangtua saat keduanya sudah tua renta dan tak berdaya dengan cara melayani, merawat, member nafkah atau yang lainya merupakan faktor utama penyebab masuk surga.

---

[12] Husain Mazhahir, *Pintar Mendidik Anak,* (Jakarta: Lentera,2008), h. 21.

[13] Al-Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusayiri An-Naisaburi , *shahih muslim* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah). H/1418/M/1997 juz IV. h.57.

[14] *Ibid.,* juz IV, h. 165.

Barang siapa yang tidak melakukan kebaikan ini maka luput darinya penyebab masuk surga, dan dia telah merugi. [15]

3. Merupakan sebab keridhaan Allah,

عَنْ عَبْدُ اللهِ بن عَمْرِوبن العَاص رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عن النّبي رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلّمَ قَالَ: رِضَا اللهُ فِى رِضَا الوَالِدَيْنِ و سُخْطُ اللهِ فِى سُخْطِ الوَالِدَيْنِ (اخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)[16]

Hadis di atas menjelaskan berapa dekatnya hubungan Allah dengan orangtua. Begitu dekatnya sampai apa yang akan diberikan Allah kepada sang anak ditentukan oleh sikap anak tersebut terhadap orangtuanya. Jika orangtua ridha maka Allah akan ridha, begitu pula sebaliknya.

4. Merupakan sebab bertambahnya rizki dan umur.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ[17]

Hadis di atas menjelaskan bahwa dengan berbakti kepada kedua orangtua seorang anak akan mendapatkan kelapangan rizki dan umur yang berkah. Sebaliknya durhaka kepada kedua orangtua dapat menyebabkan rezeki seseorang menjadi susah. Bahkan lebih dari itu, kedurhakaan dapat membuat hidupnya sengsara, bukan saja di dunia, tetapi juga sampai terbawa ke akhirat.

---

[15]Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011). Cet. Ke-1. h. 589-590.

[16] Abdullah bin Abdurrahman Al Bassan, *Syarah Bulughul Maram* Jilid VII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 393.

[17] Al-Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusayiri An-Naisaburi, *Op.cit.* juz IV. h. 167.

Keinginanmu untuk menjadi hamba Allah yang istimewa akan mustahil engkau dapatkan selama engkau masih mengabaikan kedua orangtua mu. Baktimu kepada keduanya akan membuka banyak pintu kemudahan dalam menghadapi urusan dunia yang sulit engkau pecahkan. Dengan itu pula urusanmu akan semakin mudah dan hatimu pun akan menjadi tenang. Sebaliknya jika engkau lalai dan memperlakukan mereka berdua secara tidak layak, maka kehinaan akan menimpamu di dunia dan akhirat.[18]

Dengan dasar pemikiran dan penafsiran M.Quraish Shihab yang khas di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penafsiran beliau tentang ayat-ayat yang membicarakan tentang berbakti kepada orangtua dengan judul**: Konsep Alquran Tentang *Birr Al-Wãlidaîn* Menurut Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Misbâh**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpensi yang keliru terhadap judul di atas, maka berikut ini penulis memberikan batasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu:

1. Konsep artinya rancangan, pengertian pendapat (paham), rancangan cita-cita yang dipikirkan.[19] Maksudnya adalah paham yang berasal dari suatu aliran, agama, suku, atau golongan. Dalam hal ini adalah agama. Jadi yang dimaksud konsep disini adalah pemahaman M.Quraish Shihab tentang

[18]Abah Hadi, *Keajaiban Umur 40 Tahun,* (Solo: Arafah, 2012), Cet. Ke-1. h. 121-122.

[19]W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 611.

gambaran Alquran mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan *birr al-wãlidain.*

2. *Birr* memiliki makna kebajikan, bakti, *Al-wãlidaîn* artinya dua orangtua atau ibu bapak. *Birr al-wãlidaîn* adalah berbuat baik atau berbakti kepada kedua orangtua.[20]Jadi, *birr al-wãlidaîn* adalah sikap dan perbuatan baik yang ditujukan kepada kedua orangtua, dengan memberikan penghormatan, pemuliaan, ketaatan dan senantiasa bersikap baik termasuk memberikan pemeliharaan dan penjagaan dimasa tua keduanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *birr al-wãlidaîn* dalam Alquran?
2. Bagaimana Konsep *birr al-wãlidaîn* Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Misbâh?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi penulis mengangkat judul di atas, yaitu:

1. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan salah satu perintah yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt. di dalam Alquran sudah banyak di jelaskan mengenai ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbakti kepada

[20] Abu Ahmadi dan Abdullah*, op.cit.,* h. 58.

kedua orangtua, serta balasan yang diberikan karena berbakti kepada orangtua.

2. Tafsîr Al-Mishbâh kajian Tafsir Alquran yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, ahli tafsir Alquran alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo (Mesir). Dengan kedalaman ilmu dan kepiawaian penulisnya dalam menjelaskan makna sebuah kosakata dan ayat Alquran, Tafsir ini mendapat tempat di hati khalayak.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *birr al-wãlidaîn* dalam Alquran
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *birr al-wãlidaîn* menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Misbâh

F. Signifikansi Penelitian

1. Untuk memperluas cakrawala penulis dalam memahami makna *birr al-wãlidain* serta sebagai sumbangan bagi kepentingan ilmiah.
2. Untuk memberikan informasi lebih jelas tentang bagaimana sebenarnya konsep *birr al-wãlidain* tersebut dalam Alquran.
3. Memberi pemahaman tentang adab-adab kesopanan kepada orangtua terhadap lingkuangan keluarga pada khususnya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

G. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan penulis tentang buku, sudah ada yang meneliti di antaranya adalah:

1. *Birrul wãlidain menurut Muhammad Ali Al--Sabuni (studi terhadap kitab tafsir Rawai Al-Bayan)* oleh Sobiroh Mahasiswa UIN Yogyakarta. Dalam tulisannnya ia membahas tentang bagaimana seharusnya adab seorang anak kepada kedua orangtua, kedudukan *birrul wãlidain dalam Islam,* melalui penafsiran Ali Al-Sabuni.
2. *Konsep Pendidikan Anak menurut Perspektif M.Quraish Shihab* oleh Raudhatul Jannah Mahasiswa IAIN Antasari, Banjarmasin. Dalam tulisannya ia membahas tentang bagaimana pendidikan dan perkembangan anak menurut pandangan M.Quraish Shihab.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka dapat di katakan bahwa Konsep Alquran Tentang *Birr al-wãlidain* Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang merupakan judul skripsi penulis belum ada yang meneliti. Walaupun konsep Alquran dan *Birr al-wãlidain* sudah ada di atas yang meneliti, tetapi objek penilitianya berbeda dan ada konsep *Birr al-wãlidain* penulis teliti ini berbeda dengan penelitian lainnya.

H. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (*library search*) yaitu salah satu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan

literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.[21] Dalam penelitian ini penulis menjadikan *birr al-wãlidaîn* sebagai fokus bahasan. Mengingat bahwa penelitian ini berusaha menggali pemahaman berkaitan dengan *birr al-wãlidaîn* dari beberapa ayat Alquran yang terdapat dalam beberapa surah, maka metode penafsiran ini diistilahkan dengan metode *Tafsîr Maudhū'i* (tematis) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menetapkan *birr al- wãlidaîn* sebagai pokok permasalahan.
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *birr al-wãlidaîn.*
c. Menyusun secara kronologis berdasarkan tertib turunnya surah-surah Alquran dan secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
d. Memberi uraian dan penjelasan dengan memperhatikan *asbāb an-nūzul* (untuk ayat yang memang ada *asbāb an-nūzul*nya) dan korelasi ayat yang sebelumnya dan sesudahnya dalam surah yang bersangkutan (*munāsabah bayn al-āyāt*).
e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
f. Menarik kesimpulan berupa rumusan mengenai makna *birr al-wālidaîn.*

[21] M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi dua hal penting sesuai dengan rumusan masalahnya, data tersebut berkenaan dengan makna *birlal-wālidaîn* dalam Alquran dan *birr al-wālidaîn* menurut penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Misbâh.

a. Ayat-ayat yang berkenaan dengan makna *birrul wālidaîn* dalam Alquran di antaranya Q.S. Al-Baqarah/2: 83, 180 dan 215, An-Nisā /4:36, Al-An'ām/6:151, Al-Isrā/17:23 dan 24, Al-Ahqāf /46: 15, Al-Ankabūt/29:8, Luqmān/31: 14, Ibrāhîm/14:41, An-Naml /27:10 dan Nūh/71:28.

b. Sumber data pokok adalah Alquran sendiri dan kitab Tafsîr Al-Misbāh serta kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan pembahasan. Dan buku-buku ilmiah lainya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dihimpun dengan terlebih dahulu mencari ayat-ayat yang terkait melalui *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm* dan indeks Alquran. Setelah ayat-ayat tersebut ditemukan. Penulis menentukan ayat-ayat yang akan diteliti melalui terjemah Alquran. Kemudian penulis menyusunya berdasarkan urutan surah dengan bantuan konversi surah Alquran (seperti terlampir) dan setelah itu di klasifikasikan berdasarkan pembahasan yang dirancang, sesuai dengan sub-masalah yang akan diteliti. Seterusnya dilakukan penafsiran dengan menggunakan kitab tafsir

khusunya Tafsîr Al-Misbāh, hadis dan buku-buku yang dapat dijadikan bahan penunjang yang terkait dengan pembahasan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan terhadap masalah yang diangkat maka pembahasan disusun secara sistematis sesuai data urutan pembahasan, supaya memperoleh hasil yang maksimal. Seluruh pembahasan terdiri dari lima bab. Pada beberapa bab terdiri dari beberapa sub bahasan. Adapun rincian pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan sebagai pengantar umum terhadap isi tulisan. Dalam bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan di akhiri dengan sistematika penulisan. Hal ini di lakukan untuk mengarahkan pembaca kepada subtansi penelitian ini.

Bab II: penulisan ini terfokus terhadap ayat *birrul wãlidain.* Maka penyusun akan membahas gambaran umum tentang konsep *birrul walidain*, pengertian *birrul wãlidain*, bentuk *birrul wãlidain,* kisah-kisah tentang *birrul wãlidain.*

Bab III: karena penulisan ini terfokus pada penafsiran Qurais shihab, maka penyusun mencoba mengungkapkan latar belakang kehidupan dan biografi Quraish Shihab, yaitu kitab Tafsîr Al-Misbâh, riwayat hidup, karya-karya dan karir

Bab IV: berisi analis konsep Alquran tentang *birr al-wãlidain* menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Misbâh yaitu: ayat-ayat Alquran tentang *birr al-wãlidain* dan tafsirnya menurut Tafsîr Al-Misbâh dan analisis terhadap ayat-ayat Alquran tentang *birr al-wãlidain.*

Bab V : merupakan bab penutup, kesimpulan dari seluruh uraian yang telah di kemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada, serta saran-saran yang dapat di sumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut, serta lampiran-lampiran.